

Integrasi Karakter Beriman, Bertakwa, dan Berakhlak Mulia dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar

Ziyadatul Hasanah¹, Wakhudin Wakhudin²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Surel: ziyadatulhasanah362@gmail.com¹, wakhudin@ump.ac.id²

Abstract

This Study examines the integration of character values—specifically faith, piety, and praiseworthy moral conduct—internalized through the Pancasila Education subject for fifth-grade students at SD Negeri 4 Bulaksari, Cilacap. The study employs a qualitative approach utilizing a descriptive design and a case study method. Data collection was conducted through participant observation, in-depth interviews, and documentation. Data collection techniques included participant observation, in-depth interviews, and documentation, while data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and systematic conclusion drawing. The research findings indicate that teachers apply three main strategies: habituation strategies, role model strategies, and integration strategies in learning tools. The implementation challenges come from three sources: teacher, student, and school environment factors. In general, the implementation of character education has gone quite well and shown a positive impact on student character development, especially in the aspects of religiosity, discipline, and practical implications. The findings of this study confirm that the effectiveness of integrating character education is largely determined by the harmony between the teacher's role model and the school's spiritual ecosystem, which together shape students' cultural character sustainably at the elementary school level.

Keyword: Character Education, Noble Character, Pancasila Education, Elementary School, Value Integration

Abstrak

Penelitian ini mengkaji integrasi nilai-nilai karakter berupa keimanan, ketakwaan dan akhlak terpuji yang di internalisasikan melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila Bagi peserta didik kelas V di SD Negeri 4 Bulaksari, Cilacap. Pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif dan metode studi kasus diterapkan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara sistematis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan tiga strategi utama, yaitu strategi pembiasaan, strategi keteladanan, dan strategi integrasi dalam perangkat pembelajaran. Adapun tantangan implementasi berasal dari tiga sumber, yaitu faktor guru, siswa, dan lingkungan sekolah. Secara umum implementasi pendidikan karakter telah berjalan cukup baik dan menunjukkan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa, terutama dalam aspek religiusitas, kedisiplinan, dan kesadaran sosial. Kesimpulannya, Implikasi Praktis dari penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas pengintegrasian pendidikan karakter sangat ditentukan oleh keselarasan antara model keteladanan pendidik dan ekosistem spiritual sekolah, yang bersama-sama membentuk karakter kultural siswa secara berkelanjutan di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Akhlak Mulia, Pendidikan Pancasila, Sekolah Dasar, Integrasi Nilai

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai upaya terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara aktif, mencakup kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang bermanfaat bagi diri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Keberadaan pendidikan bersifat dinamis dalam kehidupan manusia karena mampu menyentuh seluruh dimensi kepribadian, meliputi aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual (Imam Rohani. 2020). Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai instrumen strategis dalam mencetak individu berkarakter dan berbudi pekerti luhur. Peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan menjadi keniscayaan guna melahirkan sumber daya manusia unggul dan kompetitif di tengah kehidupan masyarakat Indonesia (Nurus & Nugraheni 2024).

Salah satu komponen fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan adalah penanaman karakter. Pendidikan karakter terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional dengan sasaran membentuk pribadi yang berakhlak, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran kebangsaan. Proses ini membimbing peserta didik untuk membedakan perilaku yang baik dan buruk, sekaligus membiasakan diri mengamalkan sikap positif dalam keseharian (Salam et al. 2022). Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi fondasi strategi bagi pembentukan generasi bangsa yang bermoral, berintegrasi, dan berdaya saing unggul.

Nilai utama yang menjadi prioritas dalam pendidikan “Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta Berakhlak Mulia” (Laghung, 2023). Nilai ini diorientasikan untuk melahirkan pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, melainkan juga memiliki kesadaran spiritual, moral, dan sosial yang memadai (Ratnawati et al. 2024). Nilai ini merupakan bagian esensial dari Profil Pelajar Pancasila yang diimplementasikan melalui Kurikulum Merdeka. Dimensi ini diarahkan untuk mewujudkan pelajar yang berakhlak dalam relasinya dengan Tuhan, memahami ajaran agama dan kepercayaan, serta mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Lestari et al. 2024).

Integrasi pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran merupakan respons terhadap tuntutan pendidikan akhlak dan budi pekerti, yang salah satunya diwadahi melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Mata pelajaran ini memiliki kedudukan strategis dalam menanamkan dan memperkuat nilai-nilai karakter, mengingat nilai keutuhan menjadi fondasi utama Pancasila, terutama pada sila pertama. Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila memungkinkan penguatan karakter religius peserta didik secara terintegrasi dalam setiap tahapan pembelajaran, serta diperkuat melalui program pembiasaan dan kegiatan sekolah sekolah (Karyani & Astawan, 2024). Pembelajaran Pancasila juga berperan penting dalam menanamkan nilai dan moral kepada peserta didik sejak dini di tingkat sekolah dasar (Sari et al. 2023). Nilai-nilai Pancasila mencerminkan pandangan hidup yang mengutamakan kebaikan, kemanusiaan, toleransi, serta keharmonisan antar umat manusia. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila

memiliki peran penting dalam menanamkan kesadaran moral yang bersifat universal namun tetap berakar pada budaya dan identitas bangsa (Kartono, 2021).

Melalui pendekatan pembelajaran kontekstual dan pengalaman langsung, peserta didik tidak hanya memahami konsep nilai Pancasila secara teoritis, tetapi juga diajak untuk mengamati, menganalisis, dan mempraktikkan perilaku sesuai dengan norma sosial di lingkungan mereka (Muhamad et al. 2025).

Namun dalam praktiknya, penanaman nilai keimanan dan akhlak mulia melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila sering kali belum optimal. Hal ini disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang masih bersifat kognitif semata, kurangnya keteladanan dari pendidik serta keterbatasan metode dan media pembelajaran, khususnya di lingkungan Sekolah Dasar. Pembelajaran akhlak di Sekolah Dasar masih menghadapi sejumlah kendala dan keteladanan guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan akhlak peserta didik, sehingga proses pembelajaran tidak cukup hanya mengandalkan penjelasan teoritis (Natalia et al. 2024).

Fenomena kesenjangan antara penguasaan kognitif dan aktualisasi aferktif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila telah menjadi perhatian dalam sejumlah kajian terdahulu. Penelitian oleh (Fadil et al., 2025) mengidentifikasi tiga hambatan utama dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar, yaitu rendahnya pemahaman guru tentang implementasi nilai-nilai Pancasila, kurangnya pelatihan pendukung, serta belum optimalnya integrasi nilai ke dalam kurikulum sekolah. Temuan ini

menunjukkan bahwa efektivitas pengintegrasian nilai karakter sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang pengalaman belajar yang transformatif, bukan sekedar transfer pengetahuan. (Sarkadi et al., 2022) mengembangkan model pembelajaran RECE (*Religios, Empathy, Collaborative, and Ecological*) sebagai pendekatan terstruktur untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Model ini menekankan pentingnya aspek religius, empati, kolaborasi, dan ekologi dalam membentuk karakter siswa, namun efektivitasnya masih memerlukan pengujian lebih lanjut pada konteks sekolah dasar melalui Kurikulum Merdeka memerlukan strategi yang adaptif terhadap konteks lokal, serta dukungan sistematis dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Sementara itu, (Faberta et al., 2023) menyoroti paradigma Kurikulum Merdeka yang menempatkan Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan identitas kebangsaan peserta didik.

Namun demikian, studi-studi tersebut masih bersifat umum dan belum secara kritis mengupas dilema epistemologis mendasar yang dihadapi oleh guru Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar. Secara kurikulum, Pendidikan Pancasila selama ini diposisikan sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada kewarganegaraan dan nasionalisme (*Civic Education*) mengajarkan nilai-nilai kebangsaan, hak dan kewajiban warga negara, serta pemahaman ideologis yang bersifat kognitif-politis. Di sisi lain, dimensi “Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa serta Berakhlak Mulia”

dalam profil Pelajar Pancasila menuntut guru untuk membentuk karakter yang bersifat transendental-keagamaan, yaitu menyangkut relasi vertikal manusia dengan Tuhan, kesadaran spiritual, dan internalisasi nilai-nilai moral yang bersifat personal dan mendalam.

Celah logika yang terjadi adalah ketika sila pertama Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa” sering diperlakukan sebagai teks hafalan dan materi ujian, bukan sebagai payung moral universal yang membutuhkan sintaks pengintegrasian spiritual yang hidup dalam setiap interaksi pembelajaran. Guru menghadapi dilema praktis: mengonversi nilai-nilai ketuhanan yang abstrak dan personal menjadi pengalaman afektif yang nyata bagi siswa usia sekolah dasar, di tengah keterbatasan metode, waktu, dan pendekatan pembelajaran yang masih dominan kognitif. Ketidakmampuan guru dalam menjembatani kesenjangan antara tuntutan kurikulum yang bersifat ideal dengan realitas pedagogis di kelas berakibat pada kegagalan internalisasi nilai-nilai Pancasila secara utuh dalam diri siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 4 Bulaksari, Cilacap. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keunggulan pembiasaan keagamaan yang telah dilaksanakan secara konsisten dan dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, seperti pembacaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca surat pendek, salat Dhuha dan Zuhur berjamaah, serta pembiasaan sikap sopan santun. Berdasarkan hasil observasi awal dengan guru kelas V, diperoleh gambaran bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila telah dilaksanakan sesuai dengan kurikulum Merdeka dan diarahkan tidak hanya pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga pada

pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini difokuskan pada pengintegrasian karakter dalam materi “Pancasila dalam Kehidupanku”, karena materi tersebut memiliki keterkaitan substansi yang kuat dengan elemen beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Meskipun kegiatan pembiasaan telah berjalan, hasil observasi awal menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai karakter tersebut dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V belum sepenuhnya tergambar secara utuh dalam praktek pembelajaran di kelas. Pada kegiatan pembelajaran berlangsung, masih dijumpai berapa siswa yang kurang menunjukkan perhatian terhadap penjelasan guru, seperti berbincang dengan teman dan kurang disiplin. Integritas nilai beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila masih lebih banyak disampaikan melalui penjelasan materi, sementara penanaman nilai-nilai tersebut dalam aktivitas pembelajaran, interaksi guru dan peserta didik, serta keteladanan di dalam kelas belum sepenuhnya optimal, dengan kata lain masih terdapat kesenjangan antara pemahaman konseptual tentang nilai-nilai Pancasila dengan implementasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari siswa di kelas.

Tantangan utama yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan nilai karakter beriman dan berakhlak mulia melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila terletak pada proses konversi pengetahuan kognitif menjadi tindakan afektif yang terinternalisasi dalam perilaku siswa sehari-hari. Guru dituntut tidak hanya menyampaikan materi tentang nilai-nilai Pancasila secara teoritis, tetapi juga merancang pengalaman belajar yang memungkinkan siswa menghayati dan mempraktikkan

nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila masih didominasi oleh pendekatan kognitif yang berorientasi pada penguasaan konsep dan hafalan, sementara aspek afektif dan psikomotorik sering kali terabaikan. Guru menghadapi sejumlah kendala praktis, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya model dan metode pembelajaran yang variatif, serta kesulitan dalam merancang aktivitas yang dapat menjembatani pemahaman konseptual dengan pengalaman konkret siswa. Selain itu, keteladanan guru sebagai model perilaku berkarakter juga menjadi faktor krusial yang belum sepenuhnya dioptimalkan. Guru tidak hanya menjadi penyampaian materi, tetapi harus menjadi teladan yang hidup dalam menerapkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam setiap interaksi di dalam maupun di luar kelas. Akibatnya, terjadi kesenjangan yang signifikan antara pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila yang bersifat ideal dengan perilaku nyata yang mereka tampilkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan guru dalam mengintegrasikan nilai karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, dan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dan siswa dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan

metode Studi Kasus (Sugiyono, 2020). Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan secara mendalam dan sistematis mengenai pengintegrasian pendidikan karakter Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta Berakhlak Mulia melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 4 Bulaksari, Cilacap, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, dengan waktu pengumpulan data selama empat minggu.

Subjek penelitian ini dipilih secara *Purposive sampling*, terdiri atas satu guru kelas V dan tujuh peserta didik kelas V. Pemilihan ke tujuh peserta didik dikelompokkan berdasarkan tiga kriteria utama. Kelompok pertama terdiri atas dua siswa yang dipilih berdasarkan tingkat partisipasi dalam pembelajaran, yaitu satu siswa dengan partisipasi aktif dan satu siswa dengan partisipasi pasif, pemilihan ini bertujuan untuk memperoleh data komparatif tentang respons siswa dengan karakteristik partisipasi berbeda terhadap integrasi nilai karakter. Kelompok kedua terdiri atas dua siswa dipilih berdasarkan konsistensi mengikuti pembiasaan keagamaan, yaitu siswa dengan konsistensi tinggi dan satu siswa yang belum konsisten, pemilihan ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas program pembiasaan. Kelompok ketiga terdiri dari tiga siswa yang dipilih berdasarkan prestasi akademik dan partisipasi, meliputi satu siswa dengan partisipasi sedang, satu siswa aktif dengan partisipasi, dan satu siswa berprestasi akademik baik. Pemilihan ini bertujuan memperoleh data tentang korelasi antara pemahaman kognitif dan aktualisasi afektif nilai-nilai Pancasila. Keragaman kriteria pemilihan dalam ketiga kelompok ini bertujuan memperoleh data

yang komprehensif dan mendalam dari berbagai sudut pandang (Subakti et al., 2023).

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode, yaitu Observasi, dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, perilaku guru serta aktivitas respons siswa selama kegiatan berlangsung. Wawancara mendalam dilaksanakan secara terstruktur maupun semi terstruktur dengan guru dan siswa untuk menggali informasi mengenai strategi implementasi, kendala yang dihadapi, serta upaya mengatasi tantangan. Studi dokumentasi meliputi analisis modul ajar, program pembiasaan keagamaan sekolah, serta catatan lapangan.

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber (membandingkan data dari guru, siswa, dan dokumen) triangulasi teknik (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi). Analisis data menggunakan teknik (Milles, M. B. & Saldana, 2023) yaitu meliputi tiga tahapan, (1) Reduksi data, yaitu merangkul dan memilih informasi pokok yang relevan, (2) Penyajian data, berupa narasi dan tabel untuk mempermudah pemahaman. serta (3) Penarikan kesimpulan, dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian

dengan memverifikasi temuan melalui diskusi dan pengecekan ulang data lapangan secara berulang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Pendidikan Karakter

Hasil penelitian melalui wawancara dengan guru kelas V menunjukkan bahwa pengintegrasian pendidikan karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia merupakan aspek penting yang wajib diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Guru menyatakan bahwa nilai-nilai karakter tersebut tidak cukup hanya diajarkan secara teori, tetapi harus dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah melalui program pembiasaan keagamaan yang terintegrasi dengan materi pembelajaran. Peneliti menemukan tiga strategi utama yang digunakan dalam mengintegrasikan nilai karakter. Ketiga strategi tersebut disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Pendidikan Karakter

Strategi	Bentuk kegiatan	Integrasi dalam Pembelajaran
Pembiasaan	Membaca doa sebelum dan sesudah belajar, membaca surat pendek, pelaksanaan salat Dhuha dan Zuhur berjamaah, pembiasaan sikap sopan santun.	Dikaitkan dengan sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” pada materi “Pancasila dalam Kehidupanku”.
Keteladanan	Guru menunjukkan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, santun dalam bahasa, serta konsisten dalam menjalankan ibadah.	Menjadi contoh nyata dalam interaksi pembelajaran sehari-hari.
Integrasi dalam perangkat pembelajaran	Nilai karakter dicantumkan secara eksplisit dalam tujuan pembelajaran, kegiatan inti, dan evaluasi.	Mengaitkan materi dengan kelima elemen akhlak (akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak terhadap sesama, akhlak kepada alam, akhlak bernegara).

Berdasarkan tabel 1, terdapat tiga strategi :

a. Strategi Pembiasaan

Berdasarkan hasil strategi observasi, pembiasaan merupakan strategi yang paling dominan ditemukan. Guru secara konsisten membiasakan aktivitas keagamaan yang terintegrasi dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian konsistensi dalam mengikuti kegiatan pembiasaan tersebut. Perilaku berbicara sendiri saat guru menjelaskan materi juga mengalami penurunan yang signifikan dari sebelumnya.

Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan pembiasaan doa, membaca surat pendek, dan solat berjamaah telah menjadi rutinitas harian yang dijalankan secara konsisten. Siswa yang diwawancarai juga mengakui bahwa mereka terbiasa melaksanakan kegiatan tersebut setiap hari di sekolah.

Pendekatan pembiasaan berbasis aktivitas keagamaan tidak hanya meningkatkan aspek religius siswa, tetapi

juga membentuk karakter kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial secara berkelanjutan.

b. Strategi Keteladanan

Strategi keteladanan merupakan strategi kedua yang ditemukan dalam penelitian ini. Guru kelas V SD Negeri 4 Bulaksari tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai model nyata yang perilakunya secara langsung mempengaruhi perilaku siswa. Bentuk keteladanan yang ditunjukkan oleh guru meliputi : (1) guru selalu memulai berbicara dengan nada yang sopan dan pilihan kata yang santun kepada semua siswa tanpa kecuali, (2) guru menunjukkan sikap jujur dengan mengakui jika lupa atau salah dalam menjelaskan materi, (3) guru menunjukkan sikap disiplin dengan datang tepat waktu dan menyelesaikan tugas mengajar sesuai jadwal, (4) guru menunjukkan tanggung jawab dengan memperhatikan kebutuhan belajar setiap siswa, (5) guru secara terlihat menjalankan ibadah seperti salat Dhuha dan Zuhur berjamaah bersama siswa.

Hasil wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka meniru perilaku guru seperti mengucapkan salam, berbicara sopan, dan jujur dalam mengerjakan tugas. Guru sebagai peran sentral dalam pengintegrasian pendidikan karakter harus menjadi teladan bagi siswa, keteladanan guru merupakan bentuk pembelajaran observasional di mana siswa mengamati, meniru, dan kemudian menginternalisasi perilaku model yang mereka amati (Septian & Chanifudin, 2023).

c. Integrasi dalam Perangkat Pembelajaran

Strategi ketiga yang ditemukan adalah integrasi nilai karakter ke dalam perangkat pembelajaran. Peneliti melakukan analisis dokumen terhadap modul ajar yang digunakan oleh guru kelas V. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai karakter “Beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia” telah dirancang secara sistematis dalam komponen-komponen pembelajaran.

Dalam kegiatan pendahuluan, pembelajaran diawali dengan doa bersama. Pembacaan surat pendek, serta apresiasi yang mengaitkan nilai religius siswa.

Dalam kegiatan inti, guru mengaitkan materi Pancasila dengan kelima elemen akhlak, yaitu akhlak beraga dikaitkan dengan kegiatan doa

dan ibadah, akhlak pribadi dikaitkan dengan sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab, akhlak terhadap sesama manusia dikaitkan dengan sikap toleransi, kerja sama, dan menghargai perbedaan, akhlak kepada alam dikaitkan dengan menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, serta akhlak bernegara dikaitkan dengan ketaatan pada aturan sekolah.

Dalam kegiatan penutup, pembelajaran diakhiri dengan refleksi nilai dan doa bersama. Guru meminta siswa untuk merenungkan perilaku apa yang sudah mereka lakukan dengan baik dan apa yang masih perlu diperbaiki.

Dalam evaluasi, penilaian sikap dilakukan melalui observasi dengan catatan anakdot dan jurnal harian guru. Guru mencatat perilaku-perilaku penting yang ditunjukkan oleh siswa selama proses pembelajaran, baik yang positif maupun yang negatif.

Tantangan Pengimplementasian Pendidikan Karakter

Penelitian ini mengidentifikasi sejumlah tantangan dalam implementasi pendidikan karakter yang berasal dari tiga sumber utama, yaitu faktor guru, faktor siswa, dan Lingkungan Sekolah Adapun tantangan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tantangan Pengimplementasian Pendidikan Karakter

Aspek	Tantangan	Upaya Mengatasi
Guru	Keterbatasan metode cenderung ceramah.	Penggunaan variasi cerita religius dan tanya jawab.
Siswa	Beberapa siswa kurang fokus berbicara sendiri saat guru menjelaskan, pengaruh lingkungan keluarga yang kurang mendukung, dampak negatif teknologi.	Teguran positif, penguataan personal, penciptaan suasana kelas yang kondusif dan komunikasi aktif dengan orang tua.

Lingkungan sekolah	Belum tersedianya media atau bahan ajar khusus pendidikan karakter.	Pemanfaatan sumber daya yang ada.
--------------------	---	-----------------------------------

Berdasarkan tabel 2, terdapat tiga tantangan dari Guru dan Siswa:

a. Tantangan dari Sisi Guru

Hasil wawancara dengan guru kelas V, metode yang paling sering digunakan dalam menyampaikan nilai-nilai karakter adalah ceramah dan tanya jawab. Guru menyatakan bahwa hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu persiapan pembelajarannya serta belum tersedianya media atau bahan ajar yang secara khusus dirancang untuk pendidikan karakter. Guru mengungkapkan bahwa ia menyadari dengan menyisipkan cerita-cerita religius serta pertanyaan reflektif dalam pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran dengan metode ceramah, meskipun sesekali diselingi dengan tanya jawab dan cerita.

b. Tantangan dari Sisi Siswa

Mencakup kurang fokus, pengaruh lingkungan keluarga yang kurang mendukung, dan dampak negatif teknologi. Beberapa siswa masih terlihat berbicara sendiri atau bermain alat tulis saat guru menjelaskan. Siswa yang kurang mendapatkan penguatan karakter di rumah cenderung menunjukkan perilaku kurang disiplin. Guru melakukan komunikasi aktif dengan orang tua melalui pesan singkat dan pertemuan langsung.

c. Tantangan Lingkungan Sekolah

Tantangan dari lingkungan sekolah yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah belum tersedianya media bahan ajar khusus yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai karakter beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia

dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa media pembelajaran yang ada masih bersifat umum dan lebih berorientasi pada aspek kognitif. Guru menyatakan bahwa keterbatasan ini berdampak pada kurangnya pada siswa, serta terbatasnya penguatan visual terhadap nilai-nilai karakter yang diajarkan. Untuk mengatasi tantangan ini, guru melakukan upaya kreatif yang diajarkan. Untuk mengatasi tantangan ini, guru melakukan upaya kreatif dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal serta mengoptimalkan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar. Guru juga menyatakan bahwa pemanfaatan lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan pengamatan langsung di lingkungan sekitar.

Pembahasan

Strategi Pembiasaan dan Pembentukan Habitus Moral

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pembiasaan merupakan strategi yang paling dominan digunakan oleh guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter. Kegiatan pembiasaan seperti doa bersama, membaca surat pendek, salat dhuha dan zuhur berjamaah, serta pembiasaan sikap sopan santun telah menjadi rutinitas harian yang terstruktur. Temuan ini menunjukkan bahwa pengulangan aktivitas keagamaan secara konsisten berperan penting dalam membentuk kebiasaan positif pada siswa. (Oktaviani et al., 2023) menegaskan bahwa pembiasaan berdoa sebelum belajar,

membaca surat pendek, dan salat berjamaah efektif membentuk karakter religius peserta didik di dekola dasar.

Secara lebih mendalam, mekanisme pembentukan karakter melalui pembiasaan dapat dijelaskan melalui teori habitus yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Habitus merupakan sistem disposisi yang bertahan lama dan dapat dipindahkan, yang terbentuk melalui pengulangan praktik sosial dalam suatu lingkungan tertentu. Dalam konteks pendidikan karakter di SD N 4 Bulaksari, pengulangan aktivitas keagamaan secara terus menerus menciptakan struktur kognitif dan skema persepsi pada diri siswa yang secara tidak sadar mengintegrasikan nilai-nilai religius sebagai bagian dari identitas diri mereka. Proses ini berlangsung secara bertahap dan terakumulasi melalui pengalaman sehari-hari, sehingga sebagai bagian dari identitas diri mereka. Proses ini berlangsung secara bertahap dan terakumulasi melalui pengalaman sehari-hari, sehingga nilai-nilai karakter tidak lagi dipahami sebagai aturan eksternal, melainkan sebagai kebiasaan yang melekat dan otomatis dalam perilaku siswa. Dengan demikian, pembiasaan yang dilakukan secara konsistensi tidak hanya membentuk perilaku permukaan, tetapi juga membangun struktur mental yang mendasari tindakan moral siswa.

Keberhasilan strategi pembiasaan dalam penelitian ini didukung oleh temuan (Siswanto et al., 2024) bahwa pendekatan pembiasaan berbasis aktivitas keagamaan tidak hanya meningkatkan aspek religius siswa, tetapi juga membentuk karakter kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial secara berkelanjutan. Penurunan perilaku berbicara sendiri saat guru menjelaskan yang teramati dalam penelitian berbicara

sendiri saat guru menjelaskan yang teramati dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa pembiasaan yang konsisten telah berkontribusi pada peningkatan kedisiplinan dan fokus siswa dalam mengikuti pembelajaran. Proses ini terjadi karena pengulangan aktivitas keagamaan yang terstruktur menciptakan rutinitas yang memberikan rasa aman dan keteraturan bagi siswa, sehingga mereka lebih mudah mengarahkan perhatian pada tugas pembelajaran. Selain itu, kebiasaan berdoa dan membaca surat pendek sebelum belajar berfungsi sebagai transisi psikologis yang mempersiapkan siswa untuk memasuki suasana pembelajaran yang lebih serius dan relaktif. Dengan demikian, strategi pembiasaan tidak hanya membentuk karakter religius, tetapi juga menciptakan kondisi psikologis yang kondusif bagi proses pembelajaran secara keseluruhan.

Strategi Keteladanan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi keteladanan merupakan strategi kedua yang ditemukan, di mana guru berperan sebagai model nyata yang perilakunya secara langsung memengaruhi perilaku pengaruh siswa. Temuan ini mengidentifikasi bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, terutama melalui mekanisme peniruan perilaku model yang diamati secara langsung oleh siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa meniru perilaku guru seperti mengucapkan salam, berbicara sopan, dan jujur dalam mengerjakan tugas.

Mekanisme peniruan perilaku proses pembentukan karakter dapat dijelaskan melalui Social Learning Theory yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Teori ini menegaskan bahwa sebagian besar perilaku manusia dipelajari melalui pengamatan terhadap

odel, baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui media). Proses belajar observasional terdiri atas empat komponen utama, yaitu: (1) perhatian (*attention*), yaitu siswa harus memperhatikan perilaku model agar dapat meniru, (2) retensi (*retention*), yaitu siswa menyimpan informasi tentang meniru, (3) reproduksi motorik (*motor reproduction*), yaitu siswa memiliki kemampuan fisik dan kognitif untuk meniru perilaku yang diamati, dan (4) motivasi (*motivation*), yaitu siswa memiliki dorongan untuk menampilkan perilaku yang telah dipelajari. Dalam konteks penelitian ini, guru berperan sebagai model yang memberikan perhatian siswa melalui interaksi sehari-hari, kemudian siswa menyimpan perilaku yang diamati dan memproduksi kembali dalam tindakan nyata, didorong oleh motivasi internal maupun penguatan eksternal dari guru.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Septian & Chanifudin (2023) yang menyatakan bahwa guru sebagai peran sentral dalam pengintegrasian pendidikan karakter harus menjadi teladan bagi siswa, karena keteladanan guru merupakan bantuk pembelajaran observasional di mana siswa mengamati, meniru, dan kemudian menginternalisasi perilaku model yang mereka amati. Guru secara konsisten menunjukkan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan santun dalam berbahasa menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan model perilaku positif yang dapat diamati dan ditiru oleh siswa. Proses penituan ini diperkuat oleh penguatan positif yang diberikan guru ketika siswa menampilkan perilaku yang diharapkan, sehingga siswa termotivasi untuk mengulangi perilaku tersebut dalam konteks yang berbeda.

Strategi Integritas dalam Perangkat Pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter dalam perangkat pembelajaran mencakup lima elemen akhlak, yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak terhadap sesama, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru telah merancang integrasi nilai karakter secara sistematis dalam seluruh komponen pembelajaran.

Guru menghadapi tantangan untuk menerjemahkan rancangan tertulis menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Hal ini membutuhkan kreativitas dalam mengaitkan nilai-nilai abstrak dengan pengalaman konkret siswa melalui kegiatan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terintegrasi. Penguatan melalui refleksi nilai di akhir pembelajaran menjadi penting karena memberikan kesempatan bagi siswa merenungkan perilaku dan mengambil komitmen perbaikan diri secara berkelanjutan.

Tantangan Guru, Siswa, dan Lingkungan Sekolah

Temuan penelitian mengidentifikasi tiga sumber tantangan utama. Dari sisi guru, keterbatasan metode ceramah disebabkan oleh kurangnya waktu persiapan dan belum tersedianya media khusus pendidikan karakter, yang sejalan dengan (Natalia et al., 2024) bahwa pembelajaran ceramah kurang efektif karena internalisasi nilai membutuhkan keterlibatan aktif secara emosional dan pengalaman langsung. Guru mengatasi dengan menyisipkan cerita religius dan pertanyaan reflektif. Dari siswa, tantangan meliputi kurang fokus, pengaruh lingkungan keluarga, dampak negatif teknologi, yang sejalan

dengan (Rahmadani & Fadilah, 2025) bahwa tiga tantangan utama pendidikan karakter adalah pengaruh media digital, lemahnya peran keluarga, dan kurangnya konsistensi program. Komunikasi aktif dengan orang tua menjadi upaya strategis meskipun efektivitasnya masih terbatas. Dari sisi lingkungan sekolah, belum tersedianya media atau bahan ajar khusus menyebabkan guru mengandalkan metode ceramah. Guru mengatasi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar secara sosiopedagogis untuk mengatasi kejenuhan kognitif anak, meskipun masih memerlukan perencanaan matang dan dukungan kebijakan sekolah.

KESIMPULAN

Implementasi pendidikan karakter beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V di SD Negeri 4 Bulaksari dilakukan secara simultan melalui tiga strategi utama, yaitu pembiasaan aktivitas keagamaan dan sopan santun, keteladanan konsisten dari guru, serta integrasi nilai akhlak dalam perangkat pembelajaran. Kendala berupa keterbatasan metode guru, faktor internal siswa, dan ketiadaan media ajar khusus berhasil diatasi melalui variasi pendekatan, komunikasi dengan orang tua, teguran positif, bimbingan individual, serta pemanfaatan lingkungan sekitar. Meskipun temuan penelitian kontekstual ini bersifat terbatas (satu guru dan tujuh siswa) sehingga tidak dapat digeneralisasikan secara populatif, hasilnya memiliki daya transferabilitas pada konteks serupa, dan direkomendasikan bagi pemangku kepentingan untuk menyusun bahan ajar penguat serta memperkuat kolaborasi

sekolah, orang tua, dan masyarakat demi menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang holistik dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Faberta, F., Sari, K., & Murwaningsih, T. (2023). The New Paradigm of Merdeka Curriculum : Implementation of Pancasila Education Subject in Elementary School. *International Journal Of Elementary Education*, 7(1), 79–88. <https://doi.org/10.23887/ijee.v7i1.54092>
- Fadil, K., Dewanti, S. S., Noor, A., Alfaien, I., Fahri, M., & Rahma, A. (2025). Disruption of the Formation of Civic Morality through the Implementation of the Pancasila Student Profile in Elementary Schools. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(3), 606–618. <https://doi.org/10.23887/jipp.v9i3.77>
- Imam Rohani. (2020). Kajian Kebijakan Pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 1(01), 80–99. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v1i01.33>
- Kartono. (2021). Pendidikan Karakter Pelajar Pancasila Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di SMA Islam Harapan Ibu Jakarta. *Jurnal Kebhinekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, vol 1, 19–29. <https://doi.org/10.30998/jagaddhita.v2i1.1290>
- Karyani, N. P. S., & Astawan, I. G. (2024). Hubungan Karakter Beriman, Bertakwa kepada Tuhan, dan Berakhlak Mulia serta Mandiri

- dengan Prestasi Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 815–824. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7199>
- Laghung, R. (2023). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i1.1950>
- Lestari, Y. D., Jamaludin Ujang, & Damanhuri. (2024). Penguatan Dimensi Profil Pelajar Pancasila Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 10(2), 939–953. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v10i2.3797>
- Milles, M. B., H., & Saldana, J. (2023). Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook. In *SAGE Publication*.
- Muhamad, G., Faresi, F., Hakim, A. R., Abdusomad, F., Alam, P., & Hasanah, A. (2025). Prinsip Dasar dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Transformasi Pendidikan*, 6(3), 96–106. <https://doi.org/https://ejournals.com/ojs/index.php/jtp>
- Natalia, C., Zulfa', I., & Rahma, N. mawaddah. (2024). Metode Pembelajaran Akhlak Bagi Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4), 1–13. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.769>
- Nurus, B., & Nugraheni, N. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Wujud Pendidikan Berkualitas Dalam Upaya Mencapai Tujuan Sustainable Developments Goals. *Jurnal Citra Pendidikan*, 4, 1788–1798. <https://doi.org/10.38048/jcp.v4i2.3623>
- Oktaviani, A., Prasetyo, T., & Sumarni, D. (2023). Implementasi Pembiasaan Profil Pelajar Pancasila pada Aspek Beriman Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Teaching and Learning (INTEL)*, 2(4), 538–548. <https://doi.org/10.56855/intel.v2i4.701>
- Rahmadani, T., & Fadilah, R. (2025). Pentingnya Penanaman Nilai - Nilai Karakter dalam Pendidikan di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegara Indonesia*, 2(2), 282–293. <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i2.516>
- Ratnawati, R. E., Karim, A., & Christiani, Y. H. (2024). Optimizing Character Education in the Independent Curriculum Through a Project Approach to Strengthening Pancasila Student Profiles. *International Journal Of Education and Social SCcience*, 5(1), 16–30. <https://doi.org/10.5637/ijess.v5i1.235>
- Salam, A., Ikhwanuddin, I., & Sri Jamilah, S. J. (2022). Pendidikan Karakter Usia Dini. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 72–82. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v4i1766>

- Sari, L. A., Khasanah, U., & Sulistyaningsih, W. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Puzzle di Kelas I Amanah SD Muhammadiyah Kleco 2 Tahun Ajaran 2022/2023. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 560–566. <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i2.76179>
- Sarkadi, Casmana, A. R., Hisyam, C. J., & Wardatussa'idah, I. (2022). Integrating Character Education Into the RECE Learning Model Through Pancasila and Citizenship Education Subjects. *Frontiers in Education*, 7(July), 1–9. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.841037>
- Septian, H., & Chanifudin. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *Journal of Law Education and Business*, 1(2), 724–730. <https://doi.org/10.57235/jleb.v1i2.1077>
- Siswanto, M. B. E., Suryanti, Nursalim, M., & Wahida, S. N. (2024). Development of transformative reflexive empowering character building learning model: a case study of Pancasila student profile at elementary schools. *Perspektif Nauti i Obrazovania*, 72(6), 458–469. <https://doi.org/10.32744/pse.2024.6.28>
- Subakti, H., Hurit, R. U., Eni, G. D., Yufrinalis, M., Maria, S. K., Adwiah, R., Syamil, A., Mbari, M., A. F., Putra, S. H. J., Solapari, N., Musriati, T., & Amane, A. P. O. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Media Sains Indonesia.
- sSugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.